

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan dasar pertanyaan di awal penelitian yaitu:

*“Bagaimana perkembangan arsitektur Keraton Yogyakarta ditinjau dari pola tata ruang dan pola tata massa berdasarkan sepuluh periode kekuasaan Sultan Yogyakarta?” dan*

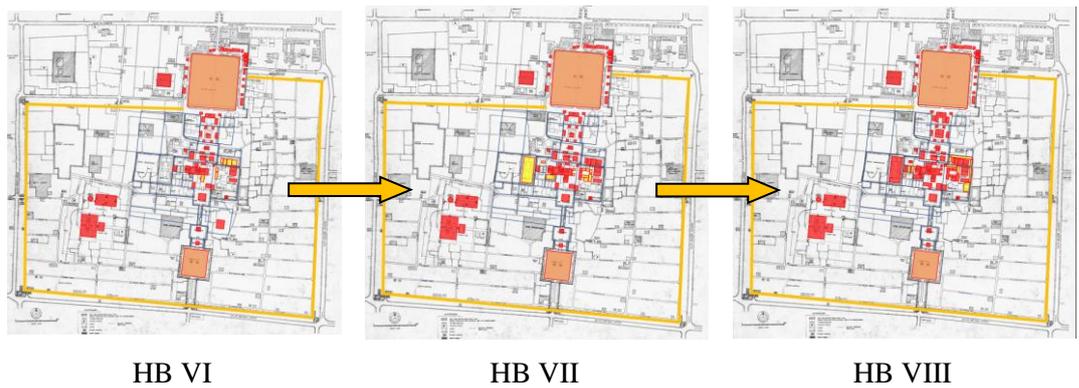
*“Bagaimana hubungan prinsip pola tata ruang dan pola tata massa pada Keraton Yogyakarta dalam sepuluh periode kekuasaan Sultan Yogyakarta ditinjau dari latar belakang budaya yang mempengaruhinya?”*

Analisis yang telah dilakukan memberikan memperlihatkan persamaan akan adanya hubungan tata ruang keraton dengan budaya yang mendasarinya yaitu Jawa-Hindu, Jawa-Islam, Kolonial, dan Tiongkok dengan peran dan porsi yang berbeda-beda. Pembahasan hubungan dengan budaya tersebut difokuskan dalam konteks skala besar (kota). Skala dijadikan konteks karena Keraton Yogyakarta merupakan sebuah kompleks besar yang berfungsi sebagai area pemerintahan, sehingga memiliki peran yang penting bagi pembentukan kota di sekitarnya.

Prinsip tata ruang dan tata massa pada Keraton Yogyakarta paling dipengaruhi oleh budaya arsitektur Jawa-Hindu, Jawa-Islam, serta ditemukan kemiripan dengan tata ruang dan massa pada *Forbidden City* di Tiongkok secara sumbu, namun tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan pergantian tahta kesultanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Keraton Yogyakarta berpegang teguh pada pola penataan ruang dan massa yang dicetuskan oleh Sultan Hamengkubuwono I meskipun terdapat penambahan bangunan-bangunan baru pada kompleks keraton. Prinsip tata ruang dan tata massa yang dimaksud meliputi sumbu, simetri, dan hirarki.

Secara keseluruhan, zaman pemerintahan yang melakukan ubahan atau penambahan yang signifikan secara tata ruang dan massa pada Keraton Yogyakarta adalah HB VI dengan pembangunan kompleks *Dalem Mangkubumen*; HB VII dengan

pembangunan kompleks *Keraton Kilen*, *Kedaton Kilen*, dan Masjid Panepen; dan HB VIII dengan pembangunan *Bangsas Mandalasana*, *Bale Antiwahono*, dan *Bale Ratu*, serta pemugaran *Tratag Rambut*, *Tratag Sitihinggil*, *Regol Donopratopo*, dan *Gedhong Jene*. Pemugaran yang dilakukan oleh HB VIII adalah ubahan-ubahan material bangunan yang menyebabkan perubahan pada denah, seperti pada *Tratag Pagelaran*.

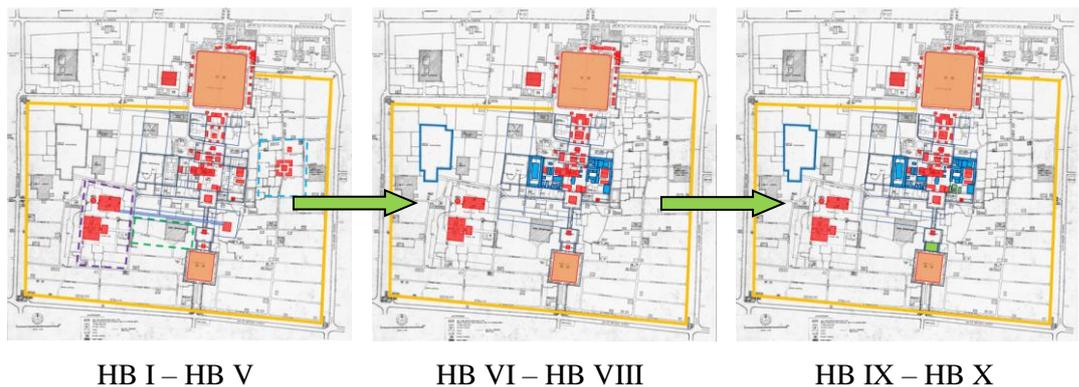


**LEGENDA**

- Massa Bangunan
- Alun-alun
- Bangunan Baru

Gambar 5.1 Penambahan massa bangunan pada masa pemerintahan HB VI, HB VII, dan HB VIII

Sehingga dalam rentang pemerintahan keseluruhan (HB I – HB X), dapat dilihat bahwa ubahan paling banyak terjadi saat pemerintahan HB VI hingga HB VIII.



**LEGENDA**

- Massa yang dibangun HB I - V
- Massa yang dibangun HB VI - VIII
- Massa yang dibangun HB IX - X
- Alun-alun
- Benteng Baluwarti
- Area Taman Sari
- Area Kadipaten
- Area Taman Margosatwo
- Area Dalem Mangkubumen

Gambar 5.2 Perbandingan massa bangunan pada pemerintahan HB I – V, HB VI – VIII, HB IX – X

Prinsip tata ruang dan massa Keraton Yogyakarta yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, Hindu, Islam, dan Tiongkok tidak mengalami perubahan dari awal berdirinya Keraton Yogyakarta hingga saat ini. Terjadi perubahan atau penambahan massa pada kompleks keraton, terutama pada Halaman *Kedaton* yang memiliki orientasi barat-timur, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip tata ruang dan massa yang sudah ada semenjak keraton pertama kali dibangun oleh Hamengkubuwono I.

## **5.2. *Afterthought***

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa arsitektur Keraton Yogyakarta secara tata ruang dan massa berasal dari budaya lokal yaitu Jawa, Hindu, dan Islam. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kebudayaan berupa kegiatan sosial budaya yang mempengaruhi kebutuhan ruang yang menciptakan sebuah tatanan ruang tertentu dan bersifat permanen, dan kebudayaan tersebut sudah mendarah daging semenjak nenek moyang kita. Dari hasil analisis ditemukan bahwa budaya asing seperti budaya Kolonial tidak mempengaruhi tata ruang dan massa pada perancangan Keraton Yogyakarta dan hanya mempengaruhi elemen-elemen arsitektur dengan skala yang lebih kecil seperti bentuk serta ornamen bangunan. Bentuk serta ornamen pada arsitektur Keraton Yogyakarta tidak dibahas pada penelitian ini sehingga dapat menjadi topik penelitian tersendiri.

Semenjak terbentuknya NKRI, Kompleks Keraton Yogyakarta juga mengalami isu-isu seperti desakralisasi atau profanisasi, dari kompleks yang bersifat sakral atau privat menjadi publik sehingga kemudian muncul pertanyaan apakah hal tersebut menurunkan tingkat kesakralan Kesultanan Yogyakarta. Kemudian muncul isu mengenai penerus tahta Kesultanan Yogyakarta saat ini dan apakah hal tersebut akan mengubah pola tata ruang dan massa yang ada pada kompleks keraton yang berfungsi sebagai tempat tinggal kerajaan. Dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa *Gedhong Kaca* yang dibangun pada masa kesultanan Sultan Hamengkubuwono X merupakan arsitektur joglo namun diberi dinding penutup dengan material kaca, sehingga terlihat perpaduan antara elemen arsitektur tradisional dan modern. Hal tersebut salah satu memperkuat kesimpulan bahwa bentuk dan gaya arsitektur bangunan lebih rentan terhadap perubahan dibandingkan pola tata ruang dan massa, sehingga di masa depan ada kemungkinan yang besar bahwa bangunan-bangunan baru di Keraton Yogyakarta akan mengalami

percampuran gaya seiring perkembangan arsitektur. Secara substansi, prinsip tata ruang dan massa sangat lambat berubah.

Keraton adalah suatu wujud arsitektur yang mengandung nilai-nilai budaya dari masa lalu, namun masih dijaga dan masih berdiri hingga saat ini. Dari nilai-nilai budaya tersebut kita dapat mempelajari, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, di masa ini dan di masa yang akan datang. Pelajaran yang bisa didapatkan dari adanya hubungan antar budaya pada Keraton Yogyakarta adalah bahwa elemen bangunan dalam segi bentuk dan ornament dapat diadopsi atau terinspirasi dari manapun, misalnya perubahan bentuk atap, penambahan bidang penutup, atau penambahan ornamen pada bangunan. Namun, prinsip tata ruang dan massa adalah sesuatu yang sangat kuat dan sulit diubah. Prinsip tata ruang yang sudah melekat dalam budaya dapat bersifat permanen karena asal mula tata ruang dan massa terbentuk dari adanya kebutuhan ruang yang terbentuk oleh kegiatan manusia. Kegiatan tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari sehingga sebuah bangunan harus dapat mewadahi kebiasaan tersebut.

Tata ruang dan massa dalam arsitektur dapat diibaratkan seperti sebuah antarmuka (*interface*) yang menghubungkan antara manusia dengan arsitektur, sehingga merupakan kunci dari hubungan arsitektur dengan manusia. Olahan tata ruang dan massa yang baik memungkinkan terciptanya arsitektur yang baik karena arsitektur bukan hanya berbicara mengenai estetika, namun juga mengenai fungsi dan bagaimana suatu arsitektur dapat mewadahi semua kegiatan yang dilakukan oleh penggunanya.

### **5.3. Saran**

Keraton Yogyakarta adalah suatu wujud arsitektur yang dibangun berdasarkan berbagai macam budaya, baik lokal maupun luar negeri, dari awal hingga sekarang. Keraton Yogyakarta merupakan sebuah jendela dan media pembelajaran mengenai budaya-budaya yang memberi dampak bagi keraton dan Kota Yogyakarta. Karena itu, Keraton Yogyakarta harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sebaik mungkin agar dapat bermanfaat di bidang sejarah, arsitektur, serta menjadi ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat.

## GLOSARIUM

**Abdi dalem** adalah bahasa Jawa dari pegawai keraton.

**Gusti** adalah gelar kebangsawanan yang pada umumnya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan (bahasa Jawa: keraton) di Pulau Jawa. Arti kata “gusti” sendiri adalah “tuan” atau “tuan putri”.

**Kadharmadhyaksa** adalah istana tempat tinggal kepala keagamaan.

**Kawula** dapat diartikan sebagai hamba sahaya; budak; abdi; atau rakyat dari suatu negara; orang yang di bawah perintah suatu negara; pengikut; dan dapat diartikan juga sebagai sebutan orang pertama untuk menghormati.

**Kidul** adalah bahasa Jawa dari kata “selatan”

**Kompeni** adalah sebutan untuk persekutuan dagang Belanda di Nusantara pada pertengahan abad ke-17 hingga awal abad ke-19 (VOC)

**Lor** adalah bahasa Jawa dari kata “utara”

**Mikrokosmis** berasal dari kata “kosmos” yang berarti semua yang ada, suatu sistem dalam alam semesta yang teratur atau harmonis, dan kata “mikro” yang berarti kecil. Sehingga mikrokosmis dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada dalam ruang lingkup kecil yang teratur dan harmonis.

**Papatih Dalem** sebuah jabatan kerajaan setingkat perdana menteri.

**Profan** adalah tidak kudus (suci) karena tercemar, kotor, dan sebagainya; tidak suci.

**Regol** adalah pintu gerbang.

**Relief** adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya; gambar timbul (pada candi dan sebagainya)

**Sakral** berarti suci atau keramat

**Sentrum** adalah tempat yang terletak di tengah-tengah pusat kota, sentral, dsb.

**Tratag** atau “teratak” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai atap dari tepas (anyaman bambu) yang diberi tiang; panggung pertunjukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adrisijanti, I. (t.thn.). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Ashadi. (2017). *Keraton Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons.
- Kraton Jogja: Sejarah dan Warisan Budaya*. (2008). PT. Indonesia Kebanggaanku.
- Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. (2007). Yogyakarta.
- Sabdacarakatama, K. (2008). *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: NARASI.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur, dan Kuasa*. Jakarta: Centropolis - Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.

### Jurnal / Disertasi

- Dwi Kustianingrum, Fikri Salahudin, Annas Yusuf, Anthony Mulyana. (2012). *Kajian Tataan Massa dan Bentuk Bangunan Terhadap Konsep Ekologi di Griyo Tawang, Solo*. Bandung.
- Erdiono, D. (2011). Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular di Indonesia. *Jurnal Sabua Vol.3, No.3*, 32-39.
- Hananto. (1999). *Kajian Estetika Ruang dalam Bangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Semarang.
- Handinoto. (1994). *"Indische Empire Style" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah*. Surabaya.
- Ibrahim Tohar, Gagoek Hardiman, Suzanna Ratih Sari. (2018). Symbolic Meanings in the Architecture of Keraton Yogyakarta: A Transformation Study. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 445-451.
- Kwanda, T. (2014). Tradition and Conservation Principles of the Trajumas Pavilion Reconstruction in the Kraton of Yogyakarta, Central Java, Indonesia.
- Retnaningtyas, W. (2017). *Rekonstruksi Arsitektur Kompleks Kadipaten di Kampung Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Sitorus, Y. F. (2017). Konsep Desain Atap Aula Timur dan Aula Barat Institut Teknologi Bandung. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, A 027-032.

- Subhekti, Y. I. (2005). *Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi dan Pariwisata Kota Yogyakarta*. Semarang.
- Suryanto, Ahmad Djunaedi, Sudaryono. (2015). Aspek Budaya dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 230-252.
- Tri Yuniastuti, Satrio HB Wibowo, Sukirman. (2014). Mengungkap Sejarah Arsitektur Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode Tahun 1874 - 1949. *Simposium Nasional RAPI XIII*.
- Wardani, L. K. (2012). Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, 56-63.

#### **Internet**

- revikuswara. (2018, 11 5). *Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. Diambil kembali dari Situs Web Kepustakaan Keraton Nusantara: <http://keraton.perpusnas.go.id>

#### **Sumber yang Tidak Diterbitkan**

- Buletin Mangkubumen: The Art of "Ethnic Architecture". (2018, September). Yogyakarta.
- Tri Yuniastuti, Sukirman, Satrio HB Wibowo. (2011). *Penelitian Hibah Bersaing: Studi Dokumentasi Bangunan Tradisional Bangsal Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta.